BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Metode analisis data dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menyederhanakan dan menjelaskan data yang telah dihimpun, baik secara deskriptif maupun dalam bentuk visual seperti tabel, grafik, atau diagram (Ratnasari, 2021, hlm. 95). Prosedur ini dilakukan untuk mendukung pengujian hipotesis serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari variabel profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), dengan variabel komisaris independen sebagai moderator. Seluruh proses pengujian dan analisis data ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12 serta Microsoft Office Excel LTSC. Adapun tahapan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah berikut:

1. Analisis Deskriptif

   Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran statistik mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi Islamic Social Reporting (ISR), Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), Kepemilikan Institusional (KEP_INS), Ukuran Perusahaan (SIZE), dan Komisaris Independen (KOM_IND). Statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Namun, hasil informasi pada analisis deskriptif tidak dapat dijadikan sebagai

penarikan kesimpulan atas rumusan masalah penelitian. Berikut ini tabel hasil analisis deskriptif:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

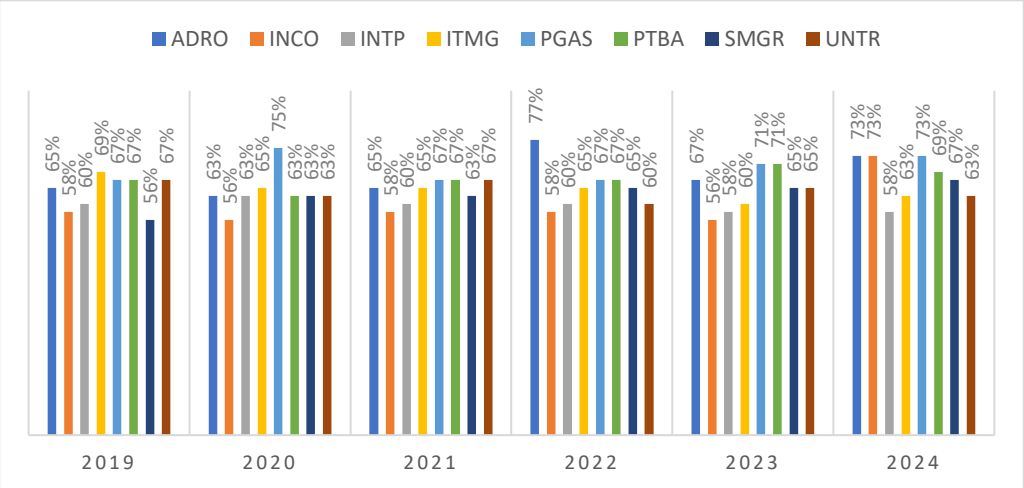
	ISR (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	KEP_INS (X3)	Ln_SIZE (X4)	KOM_IND (X5)
Mean	64.5%	10.4%	0.578173	90.3%	31.69057	38.1%
Maximum	77.1%	45.4%	1.549194	99.3%	32.76376	57%
Minimum	56.3%	-2.9%	0.128824	77.4%	30.42479	20%
Std. Dev.	4.9%	9.1%	0.352145	6.4%	0.671090	8.3%
Observasi	48	48	48	48	48	48

Sumber: data diolah penulis 2025

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa data observasi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penentuan populasi dan sampel, yaitu sebanyak 8 perusahaan sektor ekstraktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2024. Adapun penjabaran hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan pada pembahasan berikut:

a. Islamic Social Reporting

Gambar 4.1 Grafik ISR

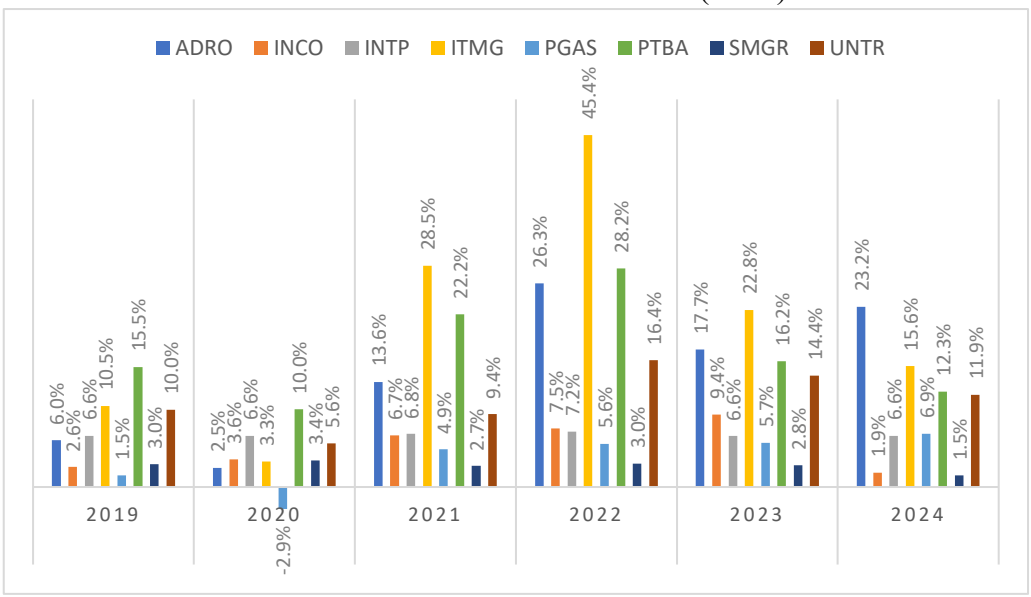


Sumber: data diolah penulis 2025

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Islamic Social Reporting (ISR). Nilai ISR tertinggi sebesar 77,1% dimiliki oleh PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO), sedangkan nilai terendah sebesar 56,3% terdapat pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO). Nilai rata-rata ISR selama periode observasi adalah 0,6449 dengan standar deviasi sebesar 0,0496, yang menunjukkan bahwa variasi pengungkapan ISR antar perusahaan tidak terlalu besar.

b. Profitabilitas

Gambar 4.2 Grafik Profitabilitas (ROA)



Sumber: data diolah penulis 2025

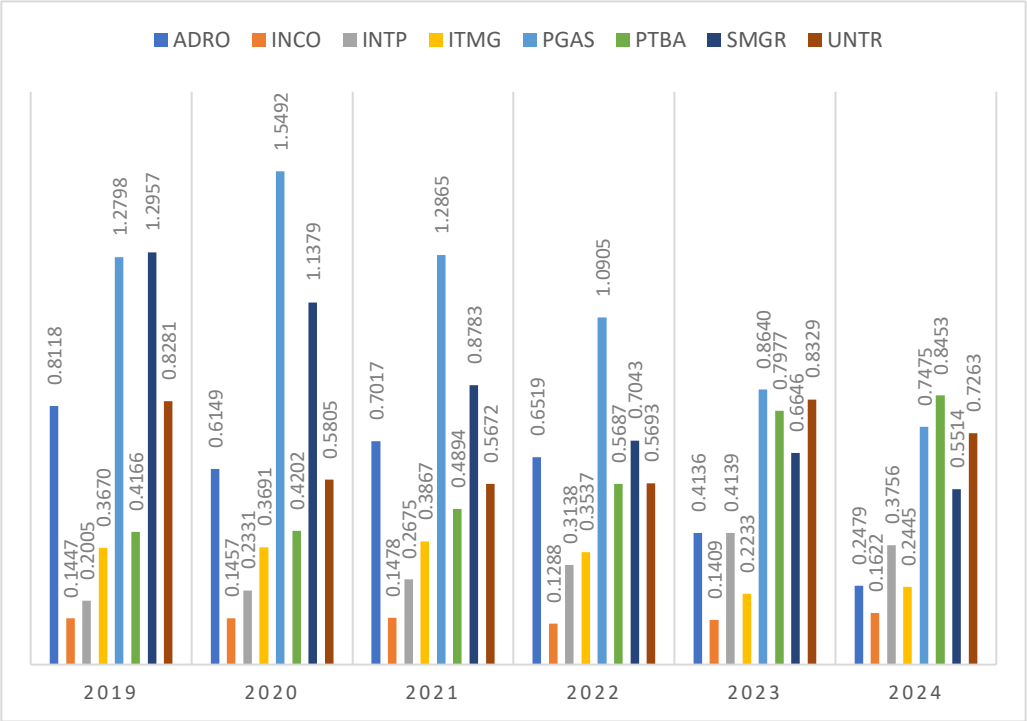
Variabel independen pertama, Profitabilitas (ROA), memiliki nilai tertinggi sebesar 45,4% yang dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2022, sedangkan nilai terendah sebesar –2,9% tercatat pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) pada tahun 2020. Nilai negatif tersebut menunjukkan

bahwa perusahaan mengalami kerugian bersih, sehingga menghasilkan Return on Assets (ROA) yang bernilai minus. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan, peningkatan beban operasional, atau kerugian luar biasa akibat dampak pandemi COVID-19 yang melanda sektor energi dan distribusi gas pada tahun tersebut.

Rata-rata ROA seluruh sampel perusahaan sebesar 0,1037 dengan standar deviasi 0,0914, menunjukkan adanya variasi kinerja keuntungan antar perusahaan yang cukup tinggi. Meskipun terdapat nilai ROA yang minus, data tetap digunakan sesuai kondisi aslinya. Hal ini dilakukan untuk menjaga akurasi dan mencerminkan kondisi riil perusahaan dalam menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Penggunaan nilai negatif sah secara statistik selama tidak melanggar asumsi dasar regresi, seperti normalitas dan tidak adanya multikolinearitas ekstrem.

c. Leverage

Gambar 4.3 Grafik Leverage (DER)

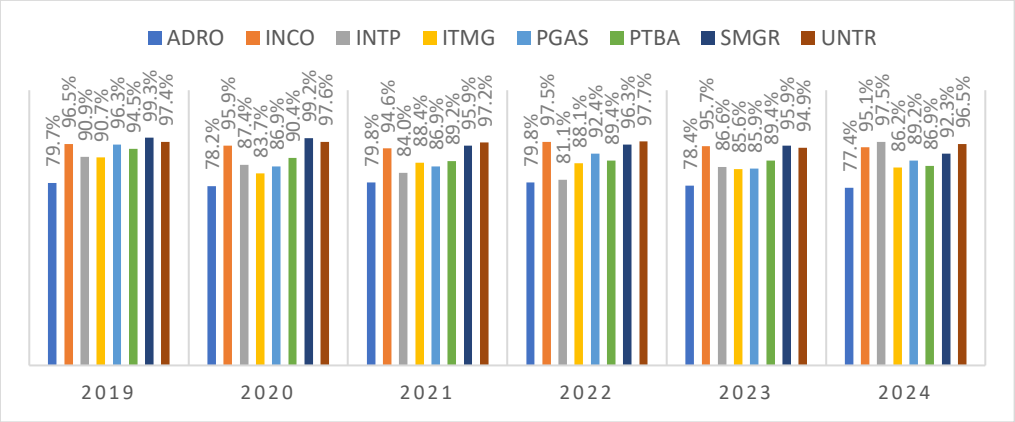


Sumber: data diolah penulis 2025

Variabel Leverage (DER) menunjukkan nilai maksimum sebesar 1,5492 yang dicapai oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk, dan nilai minimum sebesar 0,128824 pada PT Vale Indonesia Tbk. Nilai rata-rata DER adalah 0,5782 dan standar deviasi sebesar 0,3521, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang.

d. Kepemilikan Institusional

Gambar 4.4 Grafik Kepemilikan Isntitusional

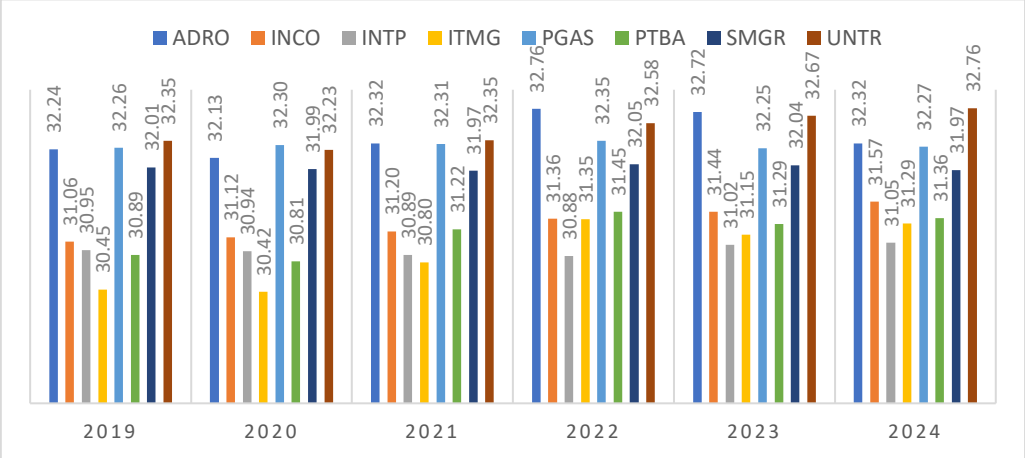


Sumber: data diolah penulis 2025

Variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,9927 pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dan nilai terendah sebesar 0,7741 pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk. Dengan rata-rata 0,9034 dan standar deviasi 0,0638, tingkat kepemilikan institusional terbilang cukup stabil di antara perusahaan yang diteliti.

e. Ukuran Perusahaan

Gambar 4.5 Grafik Ln Ukuran Perusahaan

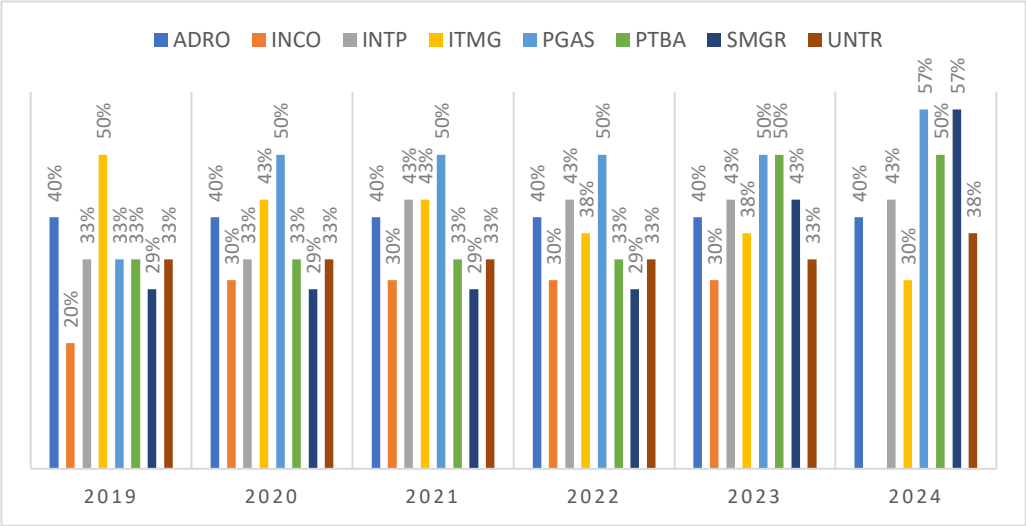


Sumber: data diolah penulis 2025

Untuk variabel Ukuran Perusahaan (Firm Size), nilai maksimum sebesar 32,76 dimiliki oleh PT United Tractors Tbk, sedangkan nilai minimum sebesar 30,45 terdapat pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Rata-rata firm size adalah 31,69 dengan standar deviasi sebesar 0,6711, mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki skala aset yang besar dengan perbedaan data yang tidak terlalu jauh karena sudah dikonversi kedalam bentuk logaritma natural.

f. Komisaris Independen

Gambar 4.6 Grafik Persentase Komisaris Independen



Sumber: data diolah penulis 2025

Terakhir, variabel moderasi Komisaris Independen menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,57 pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk dan nilai minimum sebesar 0,20 pada PT Vale Indonesia Tbk. Rata-rata proporsi komisaris independen adalah 0,3815 dengan standar deviasi 0,0832, yang menandakan adanya penerapan prinsip tata

kelola perusahaan yang relatif konsisten di sebagian besar perusahaan.

2. Model Regresi Data Panel

Data panel dalam penelitian ini merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data antar unit (*cross section*) yang memungkinkan tersedianya observasi dalam jumlah besar, sehingga meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan memperkuat akurasi estimasi model. Pada penelitian ini, data time series mencakup periode enam tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga 2024. Sementara itu, data cross section diperoleh dari 8 perusahaan sektor ekstraktif yang terdaftar secara konsisten dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode observasi tersebut.

Terdapat tiga model yang dibandingkan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Penjelasan ketiga pendekatan tersebut dapat dilihat pada table 3.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel dengan Pendekatan CEM

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.410913	0.2673
X1_ROA	0.101971	0.1680
X2_DER	0.048085	0.0380
X3_KEP_INS	-0.263319	0.0119
X4_SIZE	0.013681	0.2350

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Hasil estimasi pada model CEM menunjukkan bahwa secara parsial hanya leverage dan kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan terhadap ISR. Leverage memiliki nilai koefisien sebesar 0,0481 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0380, sedangkan kepemilikan institusional memiliki

koefisien –0,2633 dengan probabilitas 0,0119. Sementara itu, ROA dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara karena memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,1680 dan 0,2350 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pada model umum tanpa mempertimbangkan perbedaan antar individu (perusahaan), pengaruh leverage dan kepemilikan institusional tetap signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel dengan Pendekatan FEM

Variable	Coefficient	Prob.
C	-0.157309	0.9001
X1_ROA	-0.012670	0.9185
X2_DER	-0.024919	0.4905
X3_KEP_INS	-0.229448	0.2950
X4_SIZE	0.032353	0.4028

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Estimasi menggunakan model FEM memperhitungkan pengaruh heterogenitas antar unit observasi. Namun pada hasil FEM, tidak terdapat satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi ISR. Koefisien ROA, DER, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan masing-masing memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9185, 0,4905, 0,2950, dan 0,4028. Dengan demikian, model ini tidak menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan CEM dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap ISR.

Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel dengan Pendekatan REM

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.340904	0.3967
X1_ROA	0.084372	0.2626
X2_DER	0.038299	0.1141
X3_KEP_INS	-0.268858	0.0171
X4_SIZE	0.016284	0.1957

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Pada model REM, hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional kembali menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ISR dengan nilai koefisien sebesar –0,2689 dan probabilitas 0,0171. Variabel lainnya yaitu ROA, DER, dan ukuran perusahaan tidak signifikan dengan p-value > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi acak antar individu, kepemilikan institusional secara konsisten memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan ISR.

Berdasarkan hasil estimasi CEM, FEM, dan REM, setiap pendekatan menghasilkan tingkat signifikansi yang bervariasi. Oleh karena itu, untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, dilakukan analisis lanjutan melalui pengujian Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM).

3. Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi data panel yang tepat dilakukan melalui tiga tahap pengujian, yaitu Uji Chow untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), serta Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah model Fixed Effect lebih baik dibandingkan dengan model Common Effect.

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji Chow

Uji Chow	Prob.
Cross-section F	0.1533
Cross-section Chi-square	0.0640

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1533 pada statistik F dan 0,0640 pada statistik Chi-square. Karena kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (α = 0,05), maka H_0 diterima, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM) dibandingkan dengan Fixed Effect Model (FEM).

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang paling tepat antara model efek tetap (Fixed Effect Model/FEM) dan model efek acak (Random Effect Model/REM). Uji ini menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara estimator kedua model.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Uji Hausman

Uji Hausman	Prob.
Cross-section random	0.1844

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Nilai probabilitas sebesar 0.1844 > 0.05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model Fixed Effect dan Random Effect. Dengan demikian, model regresi data panel yang tepat berdasarkan uji hausman adalah model Random Effect.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model regresi data panel yang digunakan sebaiknya model common effect atau random effect.

Tabel 4.7 Hasil Estimasi Uji LM

Uji LM	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.8200	0.9070	0.7981

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Diketahui bahwa nilai probabilitas pada semua kategori > 0,05, yaitu untuk cross-section sebesar 0,8200; period sebesar 0,9070; dan gabungan keduanya sebesar 0,7981. Maka, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti model regresi data panel common effect adalah model yang lebih sesuai dibandingkan model random effect.

Dari hasil uji chow, hausman, dan lagrange multiplier pada pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan yang tepat digunakan dalam regresi data panel adalah Common Effect Model (CEM).

4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan terbatas pada uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

a. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi berpasangan antar variabel.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1_ROA	**X2_DER**	**X3_KEP_INS**	**X4_SIZE**
X1_ROA	1.000000	-0.273186	-0.298023	-0.064654
X2_DER	-0.273186	1.000000	0.100855	0.591691
X3_KEP_INS	-0.298023	0.100855	1.000000	0.013286
X4_SIZE	-0.064654	0.591691	0.013286	1.000000

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, seluruh nilai korelasi antar pasangan variabel independen menunjukkan angka kurang dari batas signifikansi 0,85. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat indikasi adanya

multikolinieritas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki hubungan yang cukup kuat satu sama lain, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam pengujian lebih lanjut.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians (heteroskedastisitas) pada residual model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABSRES) terhadap variabel independen dalam model. Jika nilai probabilitas (Prob.) dari masing-masing variabel independen > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variable	Prob.
C	0.7989
X1_ROA	0.3718
X2_DER	0.7873
X3_KEP_INS	0.2597
X4_SIZE	0.4763

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Seluruh nilai probabilitas menunjukkan angka lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi data panel dalam penelitian ini.

Dengan demikian, model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu homoskedastisitas, sehingga hasil estimasi dapat dianggap efisien.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengukur signifikansi dari koefisien regresi yang dihasilkan dalam model. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi sebesar α = 0,05. Pengujian ini dilakukan secara parsial melalui uji t.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.410913	0.2673
X1_ROA	0.101971	0.1680
X2_DER	0.048085	0.0380
X3_KEP_INS	-0.263319	0.0119
X4_SIZE	0.013681	0.2350

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

a. Uji t (parsial)

Berdasarkan Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda, maka dapat diketahui hasil uji parsial (uji t) terhadap masing-masing variabel independen terhadap Islamic Social Reporting (ISR) sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas (X1_ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 0,101971 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1680. Karena nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,1680 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Dengan demikian, tinggi rendahnya laba yang diperoleh

perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis prinsip Islam.

2. Variabel Leverage (X2_DER) memiliki nilai koefisien sebesar 0,048085 dan nilai probabilitas sebesar 0,0380. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,0380 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Artinya, semakin tinggi rasio utang perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR, yang mungkin digunakan sebagai strategi untuk memperoleh kepercayaan investor atau menjaga legitimasi sosial.
3. Variabel Kepemilikan Institusional (X3_KEP_INS) memiliki nilai koefisien sebesar –0,263319 dan nilai probabilitas sebesar 0,0119. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,0119 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ISR dengan arah negatif, yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, justru semakin rendah tingkat pengungkapan ISR yang dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena pemilik institusional berorientasi pada efisiensi keuangan dan cenderung menekan aktivitas sosial yang tidak menghasilkan keuntungan langsung.

4. Variabel Ukuran Perusahaan (X4_SIZE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,013681 dan nilai probabilitas sebesar 0,2350. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (0,2350 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR. Dengan kata lain, perusahaan besar belum tentu memiliki tingkat pengungkapan ISR yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang lebih kecil, karena pengungkapan tersebut sangat bergantung pada orientasi nilai dan kesadaran sosial masing-masing perusahaan, bukan hanya skala aset atau pendapatan.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 4.11 Hasil Uji R^2

R-Square	0.349540
Adjusted R-Square	0.289032

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.289032 menunjukkan bahwa sekitar 28,90% variasi dalam pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas (ROA), leverage (DER), kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Sementara itu, sisanya sebesar 71,10% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti faktor internal manajemen, budaya perusahaan, tekanan regulasi,

keberadaan Dewan Pengawas Syariah, komitmen etis perusahaan, atau faktor industri lainnya.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.289032 memberikan gambaran yang lebih akurat dalam menilai kekuatan model, karena sudah memperhitungkan jumlah variabel dalam model dan ukuran sampel. Angka ini menunjukkan bahwa setelah disesuaikan, model masih memiliki kekuatan prediktif yang masih rendah untuk menjelaskan variasi ISR.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang konservatif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR pada perusahaan sektor ekstraktif yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2019–2024.

6. *Moderrate Regression Analysis* (MRA)

Analisis regresi moderasi dilakukan untuk menguji apakah komisaris independen mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh masing-masing variabel independen (profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan) terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Hasil estimasi model MRA diperoleh setelah memasukkan empat variabel interaksi (X1Z, X2Z, X3Z, X4Z), yang merupakan hasil perkalian antara masing-masing variabel independen dengan variabel moderasi (Z_KOM_IND).

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Moderasi

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.021915	0.9551
X1_ROA	0.123084	0.1088
X2_DER	0.030946	0.2195
X3_KEP_INS	-0.125159	0.2771
X4_SIZE	0.019733	0.0934
Z_KOM_IND	0.208338	0.0635
X1Z	1.090983	0.4775
X2Z	0.384939	0.1524
X3Z	0.933162	0.7322
X4Z	-0.085092	0.6406

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 12

Berdasarkan output pada Tabel 4.11, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel interaksi X1Z (ROA × Komisaris Independen) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4775, lebih besar dari 0,05, sehingga tidak signifikan. Artinya, komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap ISR.
b. Variabel interaksi X2Z (DER × Komisaris Independen) juga tidak signifikan dengan p-value 0,1524, sehingga tidak terdapat efek moderasi pada hubungan antara leverage dan ISR.
c. Variabel interaksi X3Z (Kepemilikan Institusional × Komisaris Independen) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7322, jauh di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap ISR.

d. Variabel interaksi X4Z (Ukuran Perusahaan × Komisaris Independen) juga tidak signifikan (p-value 0,6406), sehingga tidak terdapat pengaruh moderasi komisaris independen terhadap hubungan ukuran perusahaan dan ISR.

   Secara keseluruhan, komisaris indevependen menunjukan adanya hasil interaksi yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa dalam model ini, komisaris independen tidak berfungsi sebagai moderator yang efektif dalam hubungan antara keempat variabel independen terhadap pengungkapan ISR.

Setelah memasukkan variabel interaksi (moderasi) ke dalam model, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,4744, yang berarti bahwa 47,44% variasi dalam pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) dapat dijelaskan oleh model regresi yang mencakup profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, komisaris independen, serta seluruh interaksi antar variabel.

Nilai Adjusted R-squared setelah moderasi sebesar 0,3499, mengalami peningkatan dari nilai sebelumnya sebelum moderasi yaitu 0,2890. Kenaikan nilai adjusted R-squared ini sebesar 6,69% menunjukkan bahwa secara umum, penambahan variabel interaksi (moderasi) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik, pengujian dilakukan melalui model regresi data panel yang mencakup analisis deskriptif, analisis regresi data panel, serta pengujian dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA). Seluruh hasil pengujian telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Adapun uraian lebih lanjut mengenai hasil penelitian disampaikan sebagai berikut.

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

   Hasil pengujian secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), dengan nilai koefisien sebesar 0,1019 dan nilai probabilitas sebesar 0,1680, yang lebih besar daripada taraf signifikansi 5% (0,1680 > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengungkapan ISR.

   Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari (Rahayu, 2019) dan (Nadya, 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak selalu memengaruhi tingkat pengungkapan sosial perusahaan. Selain itu, (Haniffa, 2002) menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, perusahaan yang memiliki niat untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial secara penuh tidak akan mempertimbangkan apakah perusahaan dalam kondisi laba atau rugi. Sebaliknya, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Othman dkk., 2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat

profitabilitas, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis prinsip Islam.

Perusahaan pada sektor ekstraktif, memang menjadikan profitabilitas sebagai salah satu indikator yang memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan secara fleksibel dan mandiri dalam menentukan strategi pelaporan. Namun, tingginya profitabilitas tidak serta-merta mendorong pengungkapan ISR apabila tidak didukung oleh dorongan etis atau spiritual dari dalam perusahaan itu sendiri. Terlebih, perusahaan ekstraktif akan tetap memiliki tanggung jawab lingkungan dan sosial yang besar, baik ketika perusahaannya untung maupun rugi, namun lebih kepada alasan etis dan konsekuensi atas ekstraksi sumber daya alam. Sehingga pengungkapan ISR seharusnya tidak hanya berorientasi pada performa keuangan semata, melainkan juga pada kesadaran tanggung jawab syariah yang melekat.

Temuan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan Teori Legitimasi yang mengasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik akan cenderung meningkatkan pengungkapan sosial demi memperoleh dukungan publik. Sebaliknya, hasil ini lebih selaras dengan *Sharia Enterprise Theory (SET)*, yang menekankan bahwa pengungkapan sosial merupakan bagian dari amanah spiritual perusahaan kepada Allah SWT, bukan semata-mata pertimbangan ekonomi. Dalam pandangan SET, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham dan investor, tetapi juga kepada masyarakat luas dan Tuhan.

Oleh karena itu, ISR idealnya tidak bergantung pada kondisi laba-rugi, tetapi pada kesadaran akuntabilitas ilahiyah *(transcendental accountability)*.

2. Pengaruh Leverage terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

Hasil pengujian secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), dengan nilai koefisien sebesar 0,0481 dan nilai probabilitas sebesar 0,0380, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,0380 < 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio leverage perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan ISR.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Pratama dkk., 2018) dan (Kalbuana dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ISR. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Rizfani & Lubis, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat leverage yang tinggi justru dapat mengurangi pengungkapan ISR karena perusahaan lebih fokus memenuhi kewajiban finansialnya.

Secara teoritis, hasil ini mendukung pandangan Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya memenuhi ekspektasi publik melalui pengungkapan informasi sosial dalam rangka mempertahankan legitimasi dari para pemangku kepentingan.

Secara logis, perusahaan esktraktif rata-rata akan memiliki tingkat utang diatas 50% dari total ekuitasnya, peningkatan pengungkapan ISR dapat dilihat sebagai strategi manajerial untuk menjaga dan membangun kepercayaan

investor. Dalam kondisi leverage tinggi, ekspektasi pasar terhadap manajemen meningkat, sehingga perusahaan perlu menunjukkan komitmen pada tata kelola yang baik dan tanggung jawab sosial yang sesuai prinsip syariah, sebagai bentuk pengakuan bahwa operasional perusahaan tetap pada jalur yang sesuai dengan norma syariah. Pengungkapan ISR menjadi sarana bagi manajemen untuk menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki beban utang besar, mereka tetap konsisten dalam menjalankan praktik usaha yang bertanggung jawab, transparan, dan berlandaskan etika Islam.

Dengan demikian, ISR bukan hanya respons terhadap tekanan eksternal, tetapi juga merupakan alat strategis manajemen dalam mempertahankan legitimasi dan meningkatkan persepsi positif dari pemegang saham serta calon investor dalam industri yang rentan terhadap risiko sosial dan lingkungan seperti sektor ekstraktif.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

Hasil pengujian secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), dengan nilai koefisien sebesar –0,2633 dan nilai probabilitas sebesar 0,0119, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,0119 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, justru semakin rendah tingkat pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Indriastuti & Chariri, 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Hal serupa juga ditemukan oleh (Pratama dkk., 2018) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ISR, bersama dengan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Namun, hasil dalam penelitian ini justru mengindikasikan bahwa dominasi kepemilikan oleh institusi tidak serta-merta mendorong praktik pelaporan sosial berbasis syariah.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Agensi sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, yang menyatakan bahwa dalam hubungan antara *principal* (pemilik modal) dan *agent* (manajemen), konflik kepentingan bisa muncul akibat perbedaan tujuan. Jensen dan Meckling juga mengidentifikasi tiga asumsi dasar mengenai sifat manusia yang menjadi fondasi teori ini, yakni bahwa individu: (1) Bertindak berdasarkan kepentingan pribadi (*self-interest*), Bersifat risk averse (*menghindari risiko*), dan memiliki informasi yang tidak selalu simetris (*information asymmetry*).

Institusi pemilik saham sebagai principal cenderung mendorong manajemen untuk berfokus pada efisiensi dan pengembalian modal, serta menghindari aktivitas yang dianggap tidak memberikan manfaat finansial langsung—seperti pengungkapan ISR. Akibatnya, manajemen pun dapat memilih untuk meminimalkan pengungkapan sosial syariah sebagai respons terhadap preferensi *principal* yang berorientasi ekonomi konvensional. Hal

ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu identik dengan dorongan terhadap praktik pelaporan yang etis dan berbasis nilai, terutama dalam sektor ekstraktif.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

Hasil pengujian secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), dengan nilai koefisien sebesar 0,0125 dan nilai probabilitas sebesar 0,2350, yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,2350 > 0,05). Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak secara statistik memengaruhi tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan ekstraktif yang menjadi objek penelitian ini.

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Haryono (2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR. Haryono berargumen bahwa semakin besar skala perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus dipikul, termasuk dalam hal pelaporan berbasis syariah. Namun, hasil ini justru berkesinambungan dengan temuan Nadya (2023) dan Hasibuan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Secara teoritis, hasil ini tidak mendukung Teori Legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki tekanan sosial yang lebih tinggi untuk meningkatkan transparansi, sehingga diharapkan lebih aktif dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun dalam konteks

perusahaan ekstraktif, hasil ini menunjukkan bahwa skala aset atau kekayaan perusahaan tidak selalu menjadi pendorong utama dalam pelaporan ISR, terutama jika tidak disertai kesadaran etis dan spiritual dari manajemen.

Ukuran perusahaan bukan menjadi faktor penentu tinggi rendahnya pengungkapan ISR di perusahaan ekstraktif. Sebagai contoh, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yang memiliki total aset relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan ekstraktif besar lainnya, justru telah menunjukkan komitmen pengungkapan ISR yang informatif dan substansial. Hal ini berbeda dengan pola yang sering ditemukan pada sektor perbankan syariah, di mana ukuran perusahaan cenderung lebih sejalan dengan tingkat pengungkapan ISR karena dorongan regulatif, standar syariah yang ketat, serta posisi strategis mereka dalam sistem keuangan Islam.

5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas interaksi antara profitabilitas dan komisaris independen (X1Z) sebesar 0,4775, yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,4775 > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh moderasi yang signifikan secara statistik dalam hubungan antara profitabilitas dan ISR.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadya, 2023) dan (Safitri & Rofiuddin, 2021) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen bukan merupakan variabel moderator yang efektif dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan ISR.

Secara teori, temuan ini bertentangan dengan prinsip Good Corporate Governance (GCG), di mana komisaris independen diharapkan mampu mengawasi dan mengontrol manajemen agar menjalankan prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka GCG, profitabilitas yang tinggi seharusnya dapat dimanfaatkan oleh komisaris independen sebagai momentum untuk mendorong perusahaan lebih aktif dalam pengungkapan ISR. Namun, hal ini tidak terwujud dalam konteks perusahaan yang menjadi objek penelitian ini.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa banyak perusahaan sektor ekstraktif di Indonesia masih memandang posisi komisaris independen sebagai bentuk kepatuhan administratif terhadap regulasi OJK, tanpa memberikan ruang nyata untuk menjalankan fungsi pengawasan secara substansial (Fatmawati dkk., 2018). Akibatnya, keberadaan komisaris independen belum benar-benar berfungsi sebagai kontrol efektif terhadap kebijakan strategis perusahaan, termasuk dalam hal pelaporan sosial berbasis prinsip syariah. Oleh karena itu, baik dalam kondisi perusahaan yang memperoleh laba tinggi maupun rendah, keberadaan komisaris independen belum mampu menjadi katalis yang mendorong peningkatan pengungkapan ISR.

6. Pengaruh Leverage terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pada interaksi antara leverage dan komisaris independen (X2Z) sebesar 0,1524, yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,1524 > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh moderasi yang signifikan secara statistik antara leverage dan ISR melalui peran komisaris independen.

Temuan ini tidak selaras dengan asumsi Teori Good Corporate Governance (GCG), yang menekankan pentingnya pengawasan efektif melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris, terutama saat perusahaan menghadapi tekanan keuangan.

Temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian (Pratama dkk., 2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap ISR secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, komisaris independen dinilai efektif dalam memperkuat pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi agar tetap menjalankan pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai prinsip syariah. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks sektor yang dikaji, di mana Pratama, dkk. meneliti sektor perbankan syariah, yang memang secara struktural, regulatif, dan filosofis sangat identik dengan

praktik pelaporan syariah khususnya didorong oleh adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) di perusahaan perbankan. Hal ini menjadikan peran komisaris independen dalam sektor perbankan lebih nyata dan relevan dalam mendorong pengungkapan ISR.

Sementara itu, dalam konteks perusahaan sektor ekstraktif, tekanan terhadap pengungkapan sosial berbasis syariah belum sekuat pada sektor keuangan. Maka, meskipun perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, keberadaan komisaris independen tidak berfungsi efektif dalam mendorong pengungkapan ISR, sebagaimana mestinya dalam kerangka Good Corporate Governance.

7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi.

Hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Nilai probabilitas pada interaksi antara kepemilikan institusional dan komisaris independen (X3Z) sebesar 0,7317, yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,7317 > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan moderasi yang signifikan secara statistik.

Hasil ini berbeda dengan temuan Pratama, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan ISR secara signifikan. Dalam konteks tersebut, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme

pengawasan yang memperkuat dorongan institusi pemilik saham agar manajemen lebih transparan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial berbasis syariah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, efek tersebut tidak selalu terjadi, khususnya dalam sektor ekstraktif di Indonesia.

Secara teoritis, temuan ini bertentangan dengan Teori Agensi dan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Dalam Teori Agensi, kepemilikan institusional dipandang sebagai alat pengawasan yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer. Sementara itu, dalam GCG, komisaris independen diharapkan menjadi penyeimbang dalam struktur tata kelola untuk memastikan bahwa kepentingan pemilik institusi dan perusahaan terjaga. Namun, tidak berfungsinya komisaris independen sebagai moderator dalam hubungan ini menunjukkan lemahnya mekanisme pengawasan internal perusahaan, yang seharusnya berperan untuk mengharmoniskan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Salah satu penyebab tidak adanya pengaruh moderasi adalah minimnya kualitas independensi aktual dari komisaris independen itu sendiri, terutama ketika terdapat *Politically-Exposed Persons* (PEPs) dalam struktur dewan komisaris. Dari 121 perusahaan pertambangan di Indonesia, tercatat sebanyak 52 perusahaan menempatkan PEPs dalam struktur organisasinya, dengan posisi terbanyak ditemukan pada jabatan komisaris (Atikah dkk., 2024). Keberadaan PEPs dalam jajaran komisaris dapat mengaburkan fungsi pengawasan dan memperbesar konflik kepentingan, sehingga komisaris

independen tidak berperan efektif dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam hal pengungkapan ISR. Hal ini menyebabkan komisaris independen tidak sepenuhnya berfungsi sebagai penyeimbang antara kepemilikan institusional dan pelaporan sosial syariah.

Dengan demikian, struktur kepemilikan institusional yang ideal sekalipun tidak cukup efektif dalam mendorong pengungkapan ISR secara maksimal.

8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian *Moderated Regression Analysis (MRA)* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Hal ini dibuktikan melalui nilai probabilitas dari interaksi antara ukuran perusahaan dan komisaris independen (X4Z) sebesar 0,6406, yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,6406 > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh moderasi yang signifikan secara statistik.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya (2023) yang juga menyatakan bahwa komisaris independen bukan merupakan variabel moderasi yang efektif dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan ISR. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki skala aset atau total kekayaan yang besar, hal tersebut tidak serta-merta memperkuat hubungan tersebut melalui keberadaan komisaris independen.

Secara teoritis, hasil ini tidak mendukung asumsi Teori Legitimasi dan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Dalam kerangka Teori Legitimasi, perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan memiliki tekanan sosial yang lebih tinggi untuk menunjukkan akuntabilitas publik, termasuk melalui pelaporan tanggung jawab sosial. Sementara dalam prinsip GCG, keberadaan komisaris independen seharusnya memperkuat fungsi pengawasan terhadap praktik pelaporan perusahaan, termasuk dalam konteks ISR. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua hal tersebut—ukuran perusahaan yang besar dan kehadiran komisaris independen—tidak cukup efektif untuk mendorong pengungkapan ISR tanpa adanya nilai internal dan dorongan etis yang kuat dari manajemen.

Skala perusahaan yang besar belum tentu diiringi dengan efektivitas tata kelola, khususnya dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis syariah (Nadya, 2023). Banyak perusahaan besar di sektor ini yang memiliki struktur organisasi kompleks dan kontrol yang lebih longgar terhadap aspek pelaporan non-keuangan. Di sisi lain, komisaris independen di perusahaan besar pun sering kali belum menjalankan fungsi pengawasan strategis secara maksimal, khususnya terkait nilai-nilai etis atau spiritual yang menjadi dasar dari pengungkapan ISR. Hal ini menunjukkan bahwa baik besarnya ukuran perusahaan maupun keberadaan komisaris independen tidak selalu cukup kuat untuk menghasilkan dorongan ISR yang signifikan tanpa adanya kesadaran nilai internal perusahaan itu sendiri.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelusuran lebih mendalam terkait Islamic Social Reporting (ISR) dan determinan serta peran komisaris independen sebagai variabel moderasi, penelitian ini dapat memberikan implikasi dan kontribusi sebagai berikut.

1. Implikasi Penelitian secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan literatur Islamic Social Reporting (ISR), khususnya dalam konteks perusahaan ekstraktif yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Temuan dalam penelitian ini memperkuat relevansi Sharia Enterprise Theory, yang menekankan bahwa pengungkapan informasi sosial dan spiritual dalam pelaporan keuangan perusahaan tidak hanya dilandasi oleh tuntutan eksternal, tetapi juga berasal dari kesadaran internal manajerial untuk memenuhi tanggung jawab terhadap Tuhan (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi dan kepemilikan institusional yang rendah—dimana sesuai dengan karakter kepemilikan institusi di perusahaan ekstraktif—akan lebih terdorong untuk mengungkapkan ISR, sebagai cerminan dari akuntabilitas multidimensional dalam kerangka syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Legitimasi belum sepenuhnya menjelaskan perilaku perusahaan ekstraktif dalam pengungkapan ISR. Secara teoritis, perusahaan ekstraktif seharusnya terdorong untuk mengungkapkan ISR guna mempertahankan legitimasi sosial di tengah isu

lingkungan dan ekspektasi masyarakat. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap ISR tidak signifikan bahkan tidak dimoderasi oleh keberadaan komisaris independen. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan ekstraktif lebih cenderung bersikap hati-hati dan menghindari risiko reputasi, yang lebih sesuai dengan pendekatan Teori Agensi—di mana pengungkapan dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan menghindari konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal.

Selanjutnya, penelitian ini juga memberikan evaluasi kritis terhadap penerapan Good Corporate Governance (GCG) melalui keberadaan komisaris independen. Hasil moderasi menunjukkan bahwa peran komisaris independen belum berjalan secara optimal dalam mempengaruhi hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan ISR. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk merekonstruksi peran dan efektivitas komisaris independen dalam kerangka teori GCG, khususnya dalam konteks pelaporan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi dasar teoritis penting bahwa keberadaan komisaris independen tidak dapat dijadikan tolak ukur tunggal dalam efektivitas pengawasan terhadap praktik ISR, tanpa didukung komitmen, kompetensi, dan integritas yang tinggi.

Akhirnya, penelitian ini turut mengisi kekosongan (gap) dalam literatur terdahulu, mengingat masih terbatasnya studi yang secara spesifik mengkaji peran komisaris independen sebagai pemoderasi dalam hubungan antara karakteristik perusahaan dan ISR, khususnya pada sektor ekstraktif berbasis

indeks syariah. Dengan memperluas cakupan tahun pengamatan dan variabel moderasi, penelitian ini memberikan landasan teoritis baru yang dapat dijadikan pijakan untuk riset-riset selanjutnya dalam memperkuat pengungkapan ISR sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan syariah.

2. Implikasi Penelitian secara Praktis

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) di sektor ekstraktif berbasis syariah.

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti profitabilitas dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu memanfaatkan kondisi keuangan yang sehat sebagai modal untuk meningkatkan akuntabilitas sosial melalui ISR. Selain itu, hasil moderasi yang menunjukkan lemahnya peran komisaris independen menjadi peringatan bagi manajemen untuk tidak hanya memenuhi aspek formal GCG, tetapi juga memastikan bahwa komisaris independen benar-benar menjalankan fungsi pengawasan secara aktif dan kompeten, terutama dalam hal pelaporan tanggung jawab sosial yang berbasis syariah.

b. Bagi Investor, Khususnya Investor Muslim

Bagi investor yang mengedepankan prinsip-prinsip syariah, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor Muslim dapat menjadikan kualitas pengungkapan ISR sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan prinsip transparansi, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat ISR yang tinggi serta struktur kepemilikan institusional yang sehat dapat menjadi pilihan investasi yang lebih terpercaya dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

c. Bagi Regulator atau Penyusun Kebijakan

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) dalam menyusun kebijakan terkait pengungkapan ISR dan penguatan implementasi GCG. Lemahnya peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara variabel karakteristik perusahaan dengan ISR menunjukkan perlunya peningkatan standar kompetensi dan independensi dalam proses pengangkatan komisaris. Regulator dapat mempertimbangkan untuk membuat pedoman yang lebih ketat dan spesifik mengenai peran komisaris dalam mendorong pelaporan sosial berbasis nilai syariah agar fungsi pengawasan dapat lebih efektif dan tidak sekadar bersifat simbolis.